



DEPARTEMEN PERTANIAN

liptan

Lembar Informasi Pertanian
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN
Padang Marpoyan - Riau

TEKNOLOGI TAMPURIN DILAHAN GAMBUT

TAHUN 1999

Agdex : 16/141

Pendahuluan

Berusaha tani di lahan gambut pada umumnya banyak mempunyai Faktor penghambat diantaranya adalah kemasaman dan kapasitas tukar kation tinggi, kejenuhan basa rendah dan kahat (kekurangan) akan unsur hara makro (unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman dalam jumlah banyak) maupun mikro (unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman dalam jumlah yang sedikit).

Meskipun banyak kendala yang dihadapi, namun di beberapa negara tetangga seperti : Kanada, Jepang, Malaysia dan Vietnam telah berhasil memanfaatkan lahan gambut dengan baik sehingga mempunyai prospek yang menjanjikan. Di Kalimantan pemanfaatan lahan gambut juga cukup berhasil. Hasil Penelitian Litbang Pertanian 1990 menunjukkan bahwa lahan gambut kaya akan bahan organik, tetapi mempunyai unsur Kalium, Cu dan Zn yang rendah. Sekalipun lahan gambut mempunyai unsur-unsur yang rendah namun pada prinsipnya budi daya kedelai dilahan tersebut dapat dilaksanakan dan bahkan mempunyai produktivitas yang tinggi asalkan lahan tersebut dikelola dengan tepat, salah satunya dilakukan pendekatan teknologi yaitu berupa teknologi Tampurin. Di UPT Silaut Sumatera Barat Teknologi ini dapat meningkatkan hasil kedelai sebesar 25 - 30 % dan dapat meningkatkan produktivitas lahan gambut sedalam 4-11 m. Sedangkan di Bengkalis Propinsi Riau dapat meningkatkan hasil jagung sebesar 30-35%.

Teknologi Tampurin merupakan pendekatan yang tepat karena sangat mudah dilaksanakan dan cukup bisa diandalkan keberhasilannya.

Tampurin adalah singkatan dari tata air, mikro organisme, pemupukan, pengapuran dan inkubasi.

Tata air

Pengaturan tata air merupakan komponen pendukung utama dalam penerapan teknologi ini, air diatur sedemikian rupa dengan cara membuat sekat-sekat, pembendung sehingga sesuai untuk kebutuhan tanaman yang dibudidayakan. Untuk tanaman kedelai muka air tanah dipertahankan sekitar 10-20 cm.

Mikro organisme

Sumber mikro organisme pada teknologi ini adalah dengan pemanfaatan kotoran ayam, karena kotoran ayam memberikan pengaruh ganda untuk penyediaan hara lengkap yang dibutuhkan dalam proses inkubasi. Kotoran ayam yang digunakan harus yang telah matang dengan kadar air maksimum 15 % (agar tidak terjadi dekomposisi waktu proses inkubasi/Jumlah kotoran ayam untuk tanaman kedelai adalah 250 kg/ha).

Pemupukan dan pengapuran

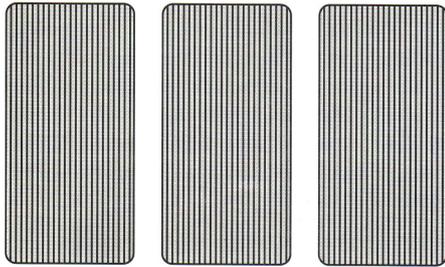
Dosis pupuk Urea, TSP, KCL, dan kapur dolomit diberikan masing-masing 50, 100, 100 dan 1000 kg/ha. Disamping itu diberikan juga Zinoksida, Terusi dan abu sekam padi sebagai sumber hara Zn, Cu dan Si dengan dosis 10,10 dan 250 kg/ha.

Inkubasi

Semua bahan seperti : kotoran ayam, pupuk kapur, zinoksida, terusi dan abu sekam padi dicampur rata kemudian disiram hingga kapasitas lapang (Kadar air 30%). Bahan-bahan ini dimasukkan dalam karung dan ditumpuk ditempat yang teduh tertutup plastik, sehingga terhindar dari air hujan dan sinar matahari. Proses inkubasi berlangsung selama 21 hari. Sedangkan untuk menjaga kelembaban selama proses inkubasi bahan tersebut disiram setiap 3 hari sekali.

Persiapan lahan

Untuk meningkatkan produktivitas lahan gambut perlu dibuat drainase dengan panjang 10 m dalam 25-35 cm dan lebar 30 cm (gambar 1) dan kemudian lahan dibebaskan dari gulma dengan menggunakan herbisida, setelah gulma mati dibuat lubang tanam dengan menggunakan cangkul selebar 10 cm dan dalam 5 cm bahan tampurin yang telah di inkubasi ditabur dalam lubang tanaman secara merata.



Gambar 1. Pembuatan drainase untuk pengaturan tata air di lahan gambut.

Penanaman

Benih kedelai setelah dicampur dengan Rhizopulus ditanam sebanyak 2 butir /lubang dengan jarak 40 x 10cm. Kemudian lubang tanam disemai dengan benih benih diherbisida (Cyfluthrin) dengan dosis 20 kg/ha agar terhindar dari lalat bibit, semut dan ulat-ulat tanah.

PEMELIHARAAN

Penyiangan

Untuk menghindari persaingan dengan gulma lahan disiang sebanyak 2 kali pada umur 15 hari setelah tanam (HST) dan 30 HST (Sesuai keadaan) dengan mekanis (disiang tangan) atau dengan menggunakan herbisida (penggunaan herbisida harus secara berhati-hati agar tanaman tidak terkena herbisida).

Pengendalian hama/penyakit

Pengendalian hama penyakit dilakukan sesuai dengan konsep PHT (bila serangan hama/penyakit telah mencapai ambang ekonomis baru dilakukan penyemprotan dengan Insektisida untuk hama dan Fungisida untuk penyakit)



Gambar 2. Penampilan tanaman kedelai dilahan gambut

Panen

Panen dilakukan bila lebih kurang 90 % daun telah berwarna kuning dan rontok serta biji telah mengeras. Pemanenan dilakukan dengan menggunakan sabit bergerigi atau dengan sabit biasa.

Tabel 1. Susunan Bahan Paket Teknologi Tampurin Tanaman Kedelai di Lahan Gambut.

Jenis Bahan	Jumlah kg/ha
Urea	50
TSP	200
KCL	100
Kapur dolomit	1000
Terusi	.10
Abu sekam	250
Kotoran ayam	250

Sumber Syafei et.al. 1996.

Prosesing

Setelah tanaman di panen kemudian dilakukan penjemuran sampai benar-benar kering (kadar air \pm 14%) dan selanjutnya baru dikeluarkan biji kedelai tersebut dari polongnya dengan cara dipukul-pukul atau dengan menggunakan tresser.

Penyeleksian

Untuk menjaga kemurnian biji kedelai dilakukan pemilihan biji yang benar-benar bersih, terhindar dari serangan hama/penyakit serta kotoran-kotoran lain.

Pengepakan

Setelah biji benar-benar bersih dan murni dilakukan pengepakan dengan menggunakan karung plastik, kaleng dll.